

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹ Menurut Bruner dalam Dina Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.²

Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau berkompetisi di pasar bebas. Dengan demikian peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia,

¹ Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

² Dina Indriana. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 196

oleh karena sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang dengan sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Menurut Peztaozzi dalam Sadirman dikatakan bahwa: “tujuan pendidikan adalah *Hilfe Zur Selbsthilfe* yang artinya pertolongan untuk menolong diri”.³

Selanjutnya Sadirman menambahkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam melalui pendidikan menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran.⁴

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :⁵

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Salah satu komponen utamanya adalah guru. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan, hal ini disebabkan gurulah yang

³Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2003), h. 12

⁴*ibid.*,

⁵UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), h. 3

langsung berhadapan dengan peserta didik untuk menstansfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Soeipto dan Kosasi tentang sistem amongnya.

Tiga kalimat padat yang terkenal dalam sistem itu adalah *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*. Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik.⁶

Berdasarkan hal di atas, maka baik atau buruknya cara atau perilaku mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus di kembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.⁷ Guru profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan, membangun generasi muda menjadi generasi bangsa yang penuh harap.⁸

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, guru harus pandai dalam memilih strategi dalam pembelajaran, agar para peserta didik lebih mudah faham dalam proses belajar mengajar. Pendidik mempunyai tugas memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, edukator dan instruktur,

⁶Soeipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 50

⁷Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 124

⁸*ibid.*, h. 125

inovator, motivator, orang tua dan teladan, psikolog, dan pemimpin dalam pendidikan.⁹

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu, adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹⁰ Oleh karenanya guru harus pandai menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

Menurut Komalasari dalam buku Aris Shoimin Pembelajaran *Example Non Examples* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto-foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.¹¹

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

⁹Akyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), h. 11

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), h. 147

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 73

(IPA) di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajarinya dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu ilmu sistematis yang dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Terdapat penegasan lain bahwa mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata.¹²

Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.¹³

Melihat begitu pentingnya pelajaran IPA, maka IPA diberikan sejak SD hingga Perguruan Tinggi. Guru sebagai pendidik sangat berperan dalam hal ini, terutama guru IPA. IPA dianggap pelajaran yang rumit, menegangkan dan sulit

¹² Sukarno, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981), hal 1

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 141

untuk dipelajari. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya minat, motivasi dan keaktifan prestasi belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan tenaga pendidik yang kreatif dan profesional yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan metode, alat pengajaran dan dapat membawa perubahan tingkah laku anak didiknya.¹⁴

Sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example, Model ini memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, dan menganalisis suatu masalah.

Example Non Example adalah model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.¹⁵

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses

¹⁴Lisnawati Sianjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 35

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h 73

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), diantaranya yaitu:¹⁶ 1) dan siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena metode pembelajaran yang monoton yang lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan pemahaman materi menjadi relatif rendah ; 2) dalam proses belajar mengajar hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan membosankan bagi siswa.

Dari pengamatan tersebut jelas terasa kalau proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan keaktifan serta interaksi kurang. Karena tidak semua siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar menjadi dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Menurut penuturan Ibu Jumro'al Ada'i selaku guru IPA di kelas III mengatakan,

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah menggunakan metode yang ramai ceramah dan penugasan. Sehingga pada saat pembelajaran IPA berlangsung, siswa kelas III ada yang ramai sendiri. Untuk medianya saya menggunakan buku-buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Setelah penyampaian materi saya menyuruh siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), tak jarang setelah mereka selesai mereka membuat gaduh sehingga mengganggu pekerjaan teman yang lain. Mereka kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat nilai mereka jelek pada mata pelajaran IPA dan masih di bawah KKM.” Terbukti

¹⁶ *Pengamatan pribadi di kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung, tanggal 18 Januari 2016*

dengan hasil UTS peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Hasil UTS tertinggi 90 sedangkan terendah 50. Nilai tersebut dianggap belum memenuhi ketuntasan belajar minimum (KKM) mata pelajaran IPA yakni 70 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 75% dari jumlah seluruh peserta didik.¹⁷

Berdasarkan paparan diatas maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Metode *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas peserta didik melalui Metode *Example Non Examples* dalam meningkatkan hasil belajar IPA di kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui Metode *Example Non Examples* IPA peserta didik di kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?

¹⁷Dok. Nilai Ulangan harian guru IPA (Jumro'al Adai) pada tanggal 14 Januari 2016

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik melalui Metode Example Non Example dalam meningkatkan hasil belajar IPA di kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?
2. Untuk meningkatkan hasil belajar melalui Metode Example Non Examples IPA peserta didik di kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?

3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penelitian tindakan kelas serta sebagai sumbangan dalam bentuk dokumen pustaka untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya mata pelajaran IPA dengan penerapan Metode Example Non Example

- a. Bagi Guru MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan mengajar dikelas serta sebagai salah satu pertimbangan menyusun kegiatan pembelajaran dikelas.

- b. Bagi Kepala MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan strategi pengajaran mata pelajaran IPA khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Terlebih madrasah ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

c. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan metode Example Non Example dalam pembelajaran di madrasah dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu model, strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

4. Definisi Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahpahaman pembaca dalam skripsi ini, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁸

2. Metode

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.¹⁹

3. Metode Example Non Example

Metode Example Non Example adalah metode pelajaran yang membelajarkan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang

¹⁸ <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2011/03/26Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia/>. Diakses pada 13 Desember 2015

¹⁹ Hamzah. B. Uno, *MODEL PEMBELAJARAN menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 3

bermuatan masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

4. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu ilmu sistematis yang dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Terdapat penegasan lain bahwa mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata.²⁰

5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah ia melakukan perubahan belajarm baik disekolah maupun diluar sekolah.

5. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari : a) Halaman sampul depan, b) Halaman kosong, c) Halaman judulHalaman persetujuan, d) Halaman pengesahan, e) Halaman motto, f) Halaman persembahan, g) Kata pengantar, h) Daftar Isi, i) Abstrak, j) Daftar tabel, k) Daftar gambar, l) Daftar lampiran.

2. Bagian inti

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

²⁰ Sukarno, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981), hal 1

a. Bab I Pendahuluan

Yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II Kajian Pustaka

Yang meliputi: kajian teori (hakikat pembelajaran Matematika, model pembelajaran, model pembelajaran Kooperatif, metode *Pair Check*), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir

c. Bab III Metode Penelitian

Yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

d. Bab IV Hasil Penelitian

Yang meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian) dan refleksi masing- masing siklus.

e. Bab V Pembahasan

Yang meliputi : pembahasan hasil penelitian.

f. Bab VI Penutup

Yang meliputi : kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir

Bagian Akhir terdiri dari : a) Daftar rujukan, b) Lampiran-lampiran, c) Surat pernyataan keaslian tulisan, d) Surat ijin penelitian, e) Surat pernyataan telah melakukan penelitian, f) Daftar riwayat hidup.